

PROSES BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN EKONOMI SMA

Nisa Nuraini Surasa, Mit Witjaksono, Sugeng Hadi Utomo
Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: nisanurainisurasa@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is: (1) Know the process of students in the learning economy. (2) Determine the efforts of students to improve students' critical thinking skills on economic subjects. (3) Know the teachers' efforts in motivating students to think critically on economic subjects. The research results have been obtained in the field said that the students of class XI IPS in SMAN 5 Malang and in high school Malang Panjura have critical thinking skills are diverse and differ in the learning process in schools, especially in economy class learning. The results of the interview obtained the opinion that the students' critical thinking skills are the attitudes of students in thinking reflex that responds to the subject matter of economics. for something that is not as usual, not in general, and not as routine. It means that something is not the same and the addition of new innovations to show it's creativity.

Keywords: learning, critical thinking, economy

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui proses belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi; (2) mengetahui upaya yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi; (3) mengetahui usaha guru dalam memberikan motivasi siswa untuk mampu berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Malang maupun di SMA Panjura Malang memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda dalam proses pembelajaran Ekonomi di sekolah, khususnya dalam pembelajaran kelas. Hasil wawancara diperoleh pendapat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa adalah sikap siswa dalam berpikir secara reflek yang merespon materi pelajaran Ekonomi, untuk sesuatu yang tidak seperti biasa, tidak pada umumnya, dan tidak seperti rutinitas. Maksudnya bahwa sesuatu yang tidak sama dan adanya tambahan inovasi baru menunjukkan kreativitas.

Kata kunci: proses belajar, berpikir kritis, ekonomi

Berpikir merupakan suatu kegiatan belajar yang dialami seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan (Wikipedia.com, 2016). Menurut Ruggerio (2011:128) mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan. Pendapat ini menunjukkan ketika seseorang memutuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka orang tersebut melakukan aktivitas berpikir.

Beberapa ahli membedakan kegiatan berpikir menjadi beberapa jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking* (HOT) dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking* (LOT). Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) disebut sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar. Menurut Thomas, Thorne & Small (wordpress.com, 2016) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi menempatkan aktivitas berpikir pada jenjang yang lebih tinggi dari sekedar menyatakan fakta. Dalam berpikir tingkat tinggi, yang menjadi perhatian adalah apa yang akan dilakukan terhadap fakta. Bagaimana harus memahami fakta, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain, mengategorikan, memanipulasi, menggunakannya bersama dalam situasi yang baru dan menerapkannya dalam mencari penyelesaian baru terhadap masalah baru. Thomas, Thorne & Small juga menyatakan delapan aspek yang berasosiasi dengan berpikir tingkat tinggi, yaitu (1) tidak ada seorangpun yang dapat berpikir sempurna atau tidak dapat berpikir sepanjang waktu, (2) mengingat sesuatu tidak sama dengan berpikir tentang sesuatu itu, (3) mengingat sesuatu dapat dilakukan tanpa memahaminya, (4) berpikir dapat diwujudkan dalam kata dan gambar, (5) terdapat tiga tipe intelegensi dan berpikir, yaitu analitis, kreatif, dan praktis, (6) ketiga intelegensi dan cara berpikir tersebut berguna dalam kehidupan sehari-hari, (7) keterampilan berpikir dapat ditingkatkan dengan memahami proses yang terlibat dalam berpikir, dan (8) metakognisi yang merupakan kemampuan mengontrol di ranah kognitif (Online, 2016).

Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka siswa akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.

Berpikir kritis efektif diajarkan dalam lingkungan sekolah yang mengandalkan peran memorisasi dan metode mengajar yang dilakukan guru. Tema umum dalam pergerakan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan mengambil keputusan yang bernalar dalam situasi kompleks. Pergerakan ini menekankan pada *knowing how* daripada *knowing what*. Oleh karena itu, usaha membantu siswa dalam memperoleh kemampuan tersebut membutuhkan kesadaran diri sebagai bagian usaha dari pendidik dan tentunya siswa yang menggali berpikir kritis dengan memanfaatkan metode pengajaran guru.

Proses berpikir setiap individu tidak lahir dengan keterampilan berpikir kritis, tetapi diajarkan untuk berpikir kritis. Berdasarkan sejarah, terdapat dua pendekatan dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis, yaitu mengajarkan berpikir secara terpisah dengan bidang ilmu atau mengajarkan berpikir kritis yang terpadu pada bidang ilmu. Cara yang menguntungkan untuk menyiapkan siswa berpikir kritis adalah menanamkan keterampilan berpikir kritis terpadu dalam bidang ilmu. Oleh karena itu, guru harus dilatih untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa dalam bidang ilmu mereka. Sebagai contoh, mereka harus menantang siswa untuk belajar tidak hanya isi bidang ilmu tetapi juga keterampilan yang diperlukan dalam proses dan transfer informasi. Hal ini berdasarkan fakta yang diperoleh yaitu bahwa siswa yang memasuki dunia kerja saat ini kekurangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mendiagnosis dan menyelesaikan masalah, kemampuan menerapkan keterampilan mereka terhadap masalah baru yang tidak familiar, dan kemampuan bekerja secara efektif dalam kelompok.

Dalam pembelajaran ekonomi, pengembangan kemampuan berpikir kritis didukung oleh pemerintah dalam Puskur Balitbang Depdiknas yang menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran Ekonomi di SMA, yaitu supaya peserta didik memiliki kemampuan (a) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (b) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (c) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (d) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kondisi ekonomi di lapangan yang menuntut diri untuk lebih peka serta mengasah kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menghadapi segala situasi. Berpikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun ekonomi merupakan salah satu bagian dari rumpun ilmu sosial, namun konsep-konsep ekonomi bisa dibaca melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini menimbulkan julukan untuk ilmu ekonomi yaitu sebagai eksaknya ilmu sosial. Oleh karena itu, keterampilan berpikir siswa dalam belajar ilmu ekonomi pun perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya mengetahui sebatas teori saja, namun dapat menciptakan eksplorasi pengetahuan yang sesuai dengan keadaan sekarang.

Konsep berpikir kritis dalam ilmu ekonomi muncul akibat penggunaan bahasa matematis dalam menginterpretasikan konsep-konsep ekonomi. Penggunaan bahasa dalam ekonomi dapat diartikan sebagai penggunaan ekspresi verbal yang melakukan pola pemikiran dan penyampaian ide-ide dan konsep ekonomi bisa lebih efisien, lebih akurat dan lebih sistematis. Ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi menjadi dapat dideskripsikan dan diprediksi keterkaitannya secara sistematis antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Kunci mengenal dan menggunakan berpikir kritis terletak pada menciptakan atmosfer yang membangun kepercayaan diri untuk bertanya, menantang dan merefleksikan karena merupakan pengakuan atas kebutuhan sejumlah asumsi, negosiasi pengertian, membuat pertanyaan, membuat dugaan, mencari pembenaran dan menyatakan argumen, mengecek dan memodifikasi, dan menyadari beberapa pendekatan berbeda. Kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar ilmu ekonomi ini merupakan suatu topik yang sangat menarik untuk diteliti.

Belajar adalah sama halnya melakukan suatu kegiatan yang berawal dari ketidaktahuan, namun bertujuan untuk mengerti dan memahami suatu tujuan sehingga melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Winkel (1996:53) yang merumuskan belajar sebagai aktivitas mental yang berlangsung sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas, tahan lama dan menetap. Dikatakan bersifat relatif, karena ada kemungkinan suatu hasil dari belajar ditiadakan atau diganti dengan hasil belajar yang baru, bahkan ada kemungkinan pula hasil belajar tersebut terlupakan. Sehingga proses belajar siswa diartikan suatu proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan aneka ragam Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatan dan keturutsertaannya dalam pendidikan formal, seperti proses belajar siswa SMA. Penanggung jawab dalam kegiatan proses belajar siswa adalah guru. Hal ini karena guru yang

langsung memberikan kemungkinan bagi para *siswa* untuk belajar dengan efektif melalui pembelajaran. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar dapat melakukan berbagai aktivitas belajar secara efektif.

Sehubungan dengan itu, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul *Proses Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi SMA*.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory*. Peneliti menggunakan pendekatan *Grounded theory* untuk mengeksplorasi proses sosial yang terjadi dalam interaksi antara siswa dan guru tentang proses belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Malang dan SMA Panjura Malang.

Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sehingga peneliti selalu hadir ke lokasi penelitian, yaitu SMAN 5 Malang dan SMA Panjura Malang. Peneliti bertindak sebagai perencana tindakan, pengumpul data, penganalisis data, sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pada lokasi penelitian, mengamati tingkah laku objek penelitian penelitian ketika pembelajaran ekonomi berlangsung, mengamati siswa dalam memberikan argumen ataupun pendapat dan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung serta peneliti juga menemui dan melakukan wawancara dengan informan yang terdiri atas Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 5 Malang dan SMA Panjura Malang serta melakukan wawancara dengan siswa di kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui, namun peneliti hanya bertindak sebagai pengamat ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti bahkan sebagai instrumen sementara, instrumen lainnya yaitu buku catatan, *tape recorder* (audio/video) kamera, dan sebagainya. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas yang cukup tinggi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan tesis ini adalah yang pertama, di SMAN 5 Malang yang terletak di Jalan Tanimbar no. 47, Kecamatan Klojen, Malang, sedangkan sekolah kedua, yaitu SMA Panjura Malang yang terletak di Jalan Kelud No. 9 Malang dan waktu pelaksanaannya pada tahun akademik 2016/2017 tepatnya pada semester ganjil. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, kedua sekolah ini merupakan sekolah yang unggul dan yang dianggap kurang unggul di Kota Malang. *Kedua*, SMAN 3 Malang dan SMA Panjura Malang merupakan referensi yang diberikan kepada penulis dari beberapa dosen dan beberapa pendapat yang terpercaya dari lingkungan akademisi.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran ekonomi kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian tidak dilakukan pada kelas X dan XII. Pada kelas X, siswa masih terbawa pemikiran di jenjang sebelumnya, yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mana siswa masih beradaptasi dengan penggalan pengetahuan di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan di kelas XII para siswa dianggap sudah jauh lebih kritis karena sudah terbiasa dengan mata pelajaran ekonomi. Selain itu, para siswa kelas XII harus mempersiapkan ujian sekolah ditakutkan mengganggu jalannya belajar mengajar di kelas.

Sumber Data

Dalam pemilihan sumber data, peneliti menggali informasi dari berbagai macam informan, seperti informan kunci, informan utama, dan informasi tambahan. *Pertama*, informan kunci yaitu informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci yang dimaksud peneliti adalah Siswa di SMAN 5 Malang dan SMA Panjura Malang yang sebagai sumber data primer yaitu memberikan data dan fakta tentang proses belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi yang akan penulis alami di penelitian.

Kedua, Informan utama yaitu informan yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Informan utama yang dimaksud peneliti adalah Guru Ekonomi SMAN 3 Malang dan SMA Panjura Malang yang memberikan informasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, dan minat belajar siswa itu sendiri.

Ketiga, informan tambahan yaitu informan yang dapat memberikan informasi, walaupun tidak langsung terlibat dalam permasalahan yang diteliti. Informan tambahan yang dimaksud adalah Kepala SMAN 5 Malang dan SMA Panjura Malang yang akan memberikan informasi tentang kondisi guru ekonomi di sekolah tersebut dan memberikan data informasi tentang sekolah tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Permulaan pengumpulan data penelitian kualitatif penulis menggunakan metode interview dan observasi. Hasil interview atau pencatatan/perekaman (audio atau video) interaksi dan atau kejadian dijelaskan/ditulis kembali (ditulis dalam format teks atau ditangkap dalam bentuk identifikasi yang jelas).

Analisis Data

Proses analisis data dalam *grounded theory* bersifat sistematis dan mengikuti format standar sebagai berikut. *Pertama*, dalam pengodean terbuka (*open coding*), peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisah informasi menjadi berkelompok. *Kedua*, dalam pengodean poros (*axial coding*), peneliti merakit data dengan cara baru setelah *open coding*. *Ketiga*, dalam pengodean selektif (*selective coding*) peneliti mengidentifikasi garis cerita dan menulis cerita yang mengintegrasikan kategori dalam model pengodean poros. *Keempat*, peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi sosial, historis, dan ekonomis yang memengaruhi fenomena sentral.

Hasil proses pengumpulan dan analisis data ini adalah suatu teori, yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris sekarang kita mengetahui variabel atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu kategori merupakan hasil studi yang sah.

Menurut Strauss dan Corbin prosedur analisis dalam penelitian *grounded theory* yang disebut sebagai proses pengodean (*coding process*) dirancang sebagai berikut. *Pertama*, membangun daripada hanya mengetes teori. *Kedua*, memberikan proses penelitian yang mengacu pada ketegasan yang diperlukan untuk membuat teori ilmu pengetahuan yang baik. *Ketiga*, membantu menganalisis untuk memecahkan melalui bias dan asumsi yang dibawa. *Keempat*, melengkapi *grounding*, membangun pengungkapan, dan mengembangkan kepekaan serta integrasi yang diperlukan untuk melahirkan suatu yang besar, mempersempit jaringan, menjelaskan teori yang secara tertutup mendekati realitas yang mewakilinya.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan uji confirmability (objektivitas).

Tahap Penelitian

Tahap persiapan, meliputi menyusun rancangan penelitian (proposal dan instrumen), melakukan studi pendahuluan, menentukan lokasi penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pelaksanaan, meliputi membatasi data, pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data. Tahap penyelesaian, meliputi analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Belajar Siswa

Untuk mendapatkan data perilaku siswa dalam pelajaran ekonomi, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sejalan dari penelitian yang telah dilakukan maka proses belajar siswa diawali dengan kegiatan mengajar guru ekonomi di dalam kelas. Sebelum pembelajaran dimulai beberapa siswa memang melakukan pembacaan sepintas tentang materi yang akan diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran secara dinamis, seperti metode ceramah bervariasi, diskusi, pembelajaran luar kelas atau wisata ekonomi, sampai pembelajaran berbasis proyek. Mulai tampak perubahan paradigma pembelajaran yang semula berbasis pada guru sekarang menjadi pembelajaran berbasis pada siswa. Maka langkah selanjutnya siswa diharapkan mampu mengolah pengetahuannya sendiri. Proses belajar merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam tempat pembelajaran (ruang kelas) untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mewujudkan kompetensi tertentu. Interaksi tersebut melibatkan guru dan siswa yang dilakukan dalam lingkungan tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana tertentu. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran atau kualitas pembelajaran akan tergantung dan dipengaruhi oleh guru, siswa, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas, dan iklim kelas.

Menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa standar proses dalam pembelajaran minimal harus terdiri atas 3 kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dari kegiatan pendahuluan sudah cukup memenuhi kriteria yang terdapat pada standar proses. Mulai dari kegiatan menyiapkan peserta didik secara psikis-fisik, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan dengan pengetahuan, menjelaskan tujuan dan kompetensi dasar yang hendak dicapai hingga menyampaikan cakupan materi. Berbeda dengan kegiatan pendahuluan, pada pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti, guru masih kurang mampu melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang terlihat masih didominasi peran guru. Siswa memang beberapa kali diberikan pertanyaan-pertanyaan dan diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru namun cara ini belum cukup memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, ketika kegiatan memberikan materi pelajaran telah usai, siswa ditugaskan untuk melakukan pengamatan dalam mengamati film/gambar yang telah disediakan guru selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang dirasa kurang jelas dimengerti dan berakhir dengan mengumpulkan dan mengasosiasikan hasil diskusinya dengan berkomunikasi dengan kelompok belajar lain atau siswa lain. Dalam kegiatan inilah siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Dari kegiatan penutup guru masih belum memenuhi semua kriteria yang tercantum dalam standar proses. Guru hanya memberikan simpulan dan kadangkala memberikan tugas tambahan untuk pertemuan selanjutnya. Padahal dalam kegiatan penutup ini diharuskan terjadi kegiatan penilaian/refleksi kegiatan, umpan balik proses dan hasil belajar, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan penyampaian rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Upaya Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi

Upaya siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan sikap berpemikiran kritis yang cukup baik. Sikap tersebut ditunjukkan bahwa siswa sudah mampu memberikan kontribusi pemikiran dari segi bertanya, berargumen hingga memecahkan masalah. Berdasarkan wawancara terhadap NN1, NN2, NN3, dan NN4, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memiliki sikap yang kritis terhadap pelajaran ekonomi. Memang, sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sikap siswa terhadap ekonomi dimaksudkan sebagai tendensi mental yang diaktualkan atau diverbalkan terhadap mata pelajaran ekonomi yang didasarkan pada pemahaman dan keyakinan serta perasaannya terhadap ekonomi.

Sikap kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran ekonomi mempunyai sumbangan kritis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki sikap kritis selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada umumnya akan diikuti dengan semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap tidak kritis, dengan motivasi belajar yang tinggi akan diikuti intensitas belajar yang lebih baik sehingga pada akhirnya akan mampu meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, kualitas pembelajaran ekonomi juga dipengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran ekonomi selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Siswa perlu memiliki sikap kritis terhadap mata pelajaran ekonomi, dengan sikap kritis dalam diri siswa minat belajar mulai tumbuh dan berkembang, lebih mudah diberi motivasi, dan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga perlu memiliki sikap kritis terhadap guru yang mengajar suatu mata pelajaran. Hal ini dapat memengaruhi tarap penyerapan dan atau penguasaan materi yang disajikan atau kompetensi yang dikembangkan. Berdasarkan ungkapan tersebut berdasarkan objeknya, sikap siswa dalam pembelajaran dapat dibedakan antara sikap terhadap guru, sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap sesama siswa, sikap terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru, dan sikap terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Usaha Guru dalam Memberikan Motivasi Siswa untuk Mampu Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi

Seperti halnya dengan sikap siswa terhadap pelajaran Ekonomi, motivasi belajar siswa juga menunjukkan kategori cukup tinggi dalam mempelajari Ekonomi. Menurut beberapa siswa perasaan motivasi belajarnya cukup tinggi karena didaktik dan metodik yang diterapkan oleh guru tidak membosankan, dan bahkan banyak melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas. Begitu pula dengan pemahaman akan arti penting materi ekonomi juga menimbulkan adanya motivasi belajar ekonomi. Ekonomi dianggap penting dan berguna bagi kehidupannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa.

Dalam banyak hal pengertian motivasi dan minat digunakan secara silih berganti, bahkan dalam pendidikan dan psikologi acap kali penggunaannya disamakan. Dalam pengertian umum minat merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman, sedangkan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat mengolah

kemampuan berpikir kritisnya yang mana siswa dapat menghasilkan banyak gagasan, menjawab soal lebih dari satu jawaban, menggali informasi yang ada hingga memberikan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.

Sumber yang diperlukan dalam pemecahan masalah antara lain buku-buku pelajaran dan artikel. Guru dibantu siswa mencari jalan keluar agar buku dan alat bantu lainnya tersedia, cara yang diambil guru ini dipahami siswa dengan berusaha untuk mengadakan buku sumber dan buku lainnya baik itu milik pribadi, meminjamkan dari kakak kelasnya atau teman-temannya yang berbeda sekolah, meminjam ke perpustakaan, dan sebagainya. Dalam proses pengidentifikasian dan perumusan masalah, siswa selalu diberi kesempatan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Identifikasi masalah yang salah satu kegiatan rutusnya adalah dengan memberi tugas siswa untuk merumuskan masalah, memecahkan masalah dan menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun siswa. Siswa pun diminta agar mampu menyampaikan hasil temuannya atau suatu kesimpulan sendiri berdasarkan pemahamannya sendiri, hal ini merupakan suatu bentuk keterlibatan yang akan diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan peranan yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah selalu mengadakan tanya jawab setelah pembahasan suatu materi, jawaban-jawaban dari siswa disertai penguatan dari guru diharapkan mampu meningkatkan motivasi dalam memecahkan suatu masalah, sementara ini proses yang dilakukan siswa dalam pencarian solusi ini masih tetap dalam pengarahan guru, sehingga terlihat siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul atau mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa disusun indikator yang berkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diambil dari Standar Isi. Indikator-indikator yang digunakan yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari beberapa pendapat ahli, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Faiz (2012:4—5), menyatakan bahwa yang telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut. *Pertama*, menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur. *Kedua*, mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal. *Ketiga*, membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid. *Keempat*, mengidentifikasi kecukupan data. *Kelima*, menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan; *Keenam*, mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan. *Ketujuh*, menyadari bahwa faktadan pemahaman seseorang selalu terbatas. *Kedelapan*, mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

Berdasarkan uraian aspek-aspek tersebut kemudian dikelompokkan dalam lima aspek yang digunakan dalam penentuan indikator berpikir kritis, meliputi (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, yang meliputi menganalisis masalah, memfokuskan masalah; (2) mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan; yang meliputi mencari informasi, mengkomunikasikan/menyajikan masalah; (3) mampu memilih pendapat yang sesuai dengan kenyataan, yang meliputi memberikan pendapat tentang topik masalah, menghargai pendapat yang berbeda; (4) mampu memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda, yang meliputi memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi; (5) mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan, yang meliputi memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Digunakannya indikator tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harsanto, (2005:44) yaitu seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Malang maupun di SMA Panjura Malang memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam dan berbeda dalam proses pembelajaran ekonomi di sekolah khususnya dalam pembelajaran kelas. Hasil wawancara diperoleh pendapat bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa adalah sikap siswa dalam berpikir secara reflek yang merespon materi pelajaran ekonomi. untuk sesuatu yang tidak seperti biasa, tidak pada umumnya, dan tidak seperti rutinitas. Maksudnya bahwa sesuatu yang tidak sama dan adanya tambahan inovasi baru menunjukkan ini adalah kreativitas.

Siswa sebelum memulai pembelajaran kelas sebaiknya melakukan proses pengulangan materi atau persiapan materi yang akan diajarkan oleh guru. Seorang guru pun sebelum menyusun perangkat pembelajaran seharusnya mempersiapkan tentang materi yang akan disampaikan di kelas karena dengan mempersiapkan materi, guru dapat memperkuat pondasi tentang materi tersebut dan berimplikasi pada tujuan pembelajaran sehingga siswa akan tertarik dengan materi yang diajarkan dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari potensi yang dimiliki dengan begitu guru dapat memberikan stimulus walaupun dengan kemampuan daya tangkap dan daya pikir yang berbeda dari masing-masing siswa. Proses belajar siswa saat pelajaran ekonomi baik di SMA Negeri 5 Malang maupun di SMA Panjura berjalan sangat baik, hanya saja untuk tingkat kemampuan berpikir kritis siswa memiliki beberapa perbedaan karena ditinjau dari segi kesediaan buku pelajaran sangatlah berbeda. Buku paket pelajaran ekonomi di

SMA Negeri 5 Malang tersedia di perpustakaan, sedangkan di SMA Panjura buku paket pelajaran ekonomi hanya tersedia beberapa saja. Upaya siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi dengan bersikap aktif dalam mengemukakan pendapat, bukan hanya aktif mengemukakan pendapat saja, melainkan memiliki perbedaan dalam berpikir. Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Malang lebih menekankan pola berpikir dari memberikan penjelasan sederhana, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, membuat kejelasan dari suatu kesimpulan, merekonstruksi argumen atau pendapat hingga melakukan tinjauan ulang. Namun, di SMA Panjura siswa kelas XI IPS dalam melakukan konstruksi pola pikir kritis siswa hanya sampai sebatas memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan. Hal ini akan berimplikasi terhadap motivasi siswa sendiri yang nantinya diharapkan juga mempunyai pemikiran yang sama dalam memandang sebuah masalah atau materi yang sulit untuk dipecahkan dengan bantuan guru pengampu mata pelajaran ekonomi di masing-masing sekolah.

Usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Dengan begitu siswa cenderung diam saat guru mulai memberikan beberapa penjelasan dari salah satu materi pelajaran ekonomi karena penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru begitu variatif karena penggunaan sumber pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Faiz, F. 2012. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Harsanto, R. 2005. *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Semarang: Grasindo.
- Suwarma, D.M. 2009. *Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Jakarta: Cakrawala Maha Karya.
- Thomas, A. & Thorne, G. 2009. *How to Increase Higher Order Thinking*, Metarie, LA: Center for Development and Learning. (Online), (<http://www.readingrockets.org/article/34655>), diakses 19 Mei 2016
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uzman, U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Ruggiero, V.R. 2011. *The Art of Thinking: A Guide to Critical and Creative Thought*. Pearson Education.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran (terj.)*. Jakarta: Grasindo.